

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Ketika berbicara tentang organisasi masyarakat Islam pasti selalu menemukan perbedaan pendapat yang berpotensi menimbulkan ketegangan sehingga terkadang munculah suatu konflik di antara ormas-ormas Islam tersebut, padahal mereka tidak bertentangan dengan pokok-pokok agama (*ushuluddin*). Hal tersebut ada dikarenakan daya pemahaman pada sumber-sumber ajaran Islam berbeda. Perdebatan bedanya pendapat para ulama sudah hadir sejak wafatnya Rasulullah yang kemudian tumbuh berkembang sampai zaman imam madzhab. Di Indonesia sendiri terdapat organisasi masyarakat Islam yang beberapa di antaranya sering menjadi sorotan karena pandangannya terhadap kebudayaan memiliki pemahaman yang berbeda, seperti gerakan umat Islam dari organisasi masyarakat Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis mengenai praktik ziarah kubur, sebab ketiganya mempunyai pandangan yang berbeda dalam menafsirkan masalah fiqih dan kepercayaan masyarakat.¹

Perbedaan pemahaman dalam penafsiran kebudayaan pada keberagaman organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama ini bukan hanya terjadi pada satu daerah saja melainkan sudah tersebar di daerah lain hingga sampai ke Bandung bahkan kepada salah satu kecamatan yang berada di Kabupaten Bandung-pun yaitu Kecamatan Katapang. Di kecamatan tersebut terdapat beberapa masyarakat yang menganut organisasi-organisasi masyarakat Islam seperti Nahdhatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis dengan melakukan praktik-praktik keagamaan mereka sesuai dengan ajaran-ajaran yang mereka pahami seperti sholawan, yasinan dan lain sebagainya. Namun fokus penelitian ini kepada bagaimana organisasi tersebut memahami makna dari praktik keagamaan

¹ Ketiga ormas Islam tersebut memiliki gerakan yang saling bertentangan tetapi dua di antaranya mempunyai visi yang sama, seperti Muhammadiyah dan persis berorientasi memurnikan ajaran Islam yang sesuai dengan Al-Qur'an dan As-Sunnah untuk menghilangkan tahayul, bid'ah dan khurafat sedangkan Nahdlatul Ulama memiliki keinginan untuk melestarikan tradisi keberagaman dengan mengembangkan ajaran empat mazhab.

ziarah kubur. Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah menjadi organisasi pendatang yang dimana masyarakat Bandung lebih dahulu mengenal Persis² (Sujati, 2019).

A. Hassan sebagai pemimpin Persis pada saat melakukan kegiatan pengajian dan perdebatan, beliau mengemukakan berbagai pendapat yang bertentangan dengan tradisi keagamaan masyarakat Islam Jawa Barat. Hal tersebut memungkinkan timbul perdebatan antar organisasi-organisasi masyarakat Islam, akan tetapi kehadiran Muhammadiyah tidak terlalu menjadi pertentangan di tengah berkembangnya organisasi Persis yang memang sudah ada pertama kali di Bandung, sebab kedua-nya memiliki kesamaan yaitu ingin memurnikan Islam sesuai Al-Qur'an dan As-Sunnah. Berbeda halnya dengan Nahdlatul Ulama yang melestarikan nilai-nilai tasawuf dengan mengakui tradisi keagamaan dan kehidupan mistik beserta spiritualnya yang kemudian mengenalkannya pada masyarakat Bandung dengan menyelenggarakan kongres ke-7 Nahdlatul Ulama di Bandung³ (Ulama, 2018). Maka tidak heran jika terjadi berbagai macam perbedaan pendapat yang berhubungan dengan fenomena keberagaman yang sering ditemukan dalam kehidupan masyarakat, tapi pastinya hal ini tidak dapat dipisahkan dari pandangan para ulama atau tokoh agama yang memungkinkan terjadinya perbedaan-perbedaan atas keluarnya beberapa fatwa antar golongan modernis dengan tradisionalis terutama mengenai masalah tradisi ziarah kubur.

Dalam pendekatan antropologi agama dituliskan bahwa manusia dan budayanya saling melekat satu sama lain, tradisi masih ditemukan pada masyarakat sekitar salah satunya berziarah. Ziarah kubur di Indonesia pada perkembangannya dimasuki beberapa konteks tradisi yang tidak ada kaitannya dengan keislaman, dengan kata lain bahwa ziarah telah bercampur padu dengan tradisi yang ada pada Hindu-Budhha (Novayani, 2019). Maka dari fenomena tersebut muncul perbedaan pandangan dari beberapa organisasi masyarakat Islam seperti Muhammadiyah,

² Persis berdiri di Bandung pada 12 September 1923, sedangkan Nahdlatul Ulama dikenalkan pada tahun 1932 dan Muhammadiyah tahun 1936.

³ Kongres NU ke-7 dilaksanakan di Bandung pada tanggal 12 s/d 13 Rabiuts tsani 1351 H atau bertepatan pada 15 s/d 19 Agustus 1932 M yang diakhiri dengan rapat umum di Masjid Jami Kota Bandung dengan dihadiri sepuluh ribu kaum muslimin yang berasal dari kota-kota terdekat sekitar Jawa Barat. Menurut laporan kongres tahun itu, telah hadir terdiri dari 197 ulama, 210 penggiringnya dan tamu lain-lain dari 83 daerah di Indonesia.

Persis dan Nahdlatul Ulama terkait memaknai kebudayaan dalam tradisi ziarah kubur. Pada setiap agama pasti memiliki klaim kebenarannya masing-masing bagaimana mereka memahami atau menginterpretasikan makna lebih dalam. Kebenaran itu menjadi suatu pemahaman dari setiap pemeluk agama yang menimbulkan perbedaan seperti yang akan diteliti oleh peneliti terhadap keberbedaan persepsi dari organisasi Nahdatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis pada praktik ziarah kubur, mereka mengklaim telah memahaminya sesuai dengan ajaran-ajaran atau nilai-nilai suci yang dipelajari.

Beberapa pandangan terhadap makna dan praktik ziarah kubur telah terjadi,⁴ padahal secara garis besar praktik tersebut mengingatkan umat manusia kepada kematian. Anggapan ziarah kubur dari sebagian orang merupakan budidaya dari masyarakat Nusantara yang memang tidak dapat dihilangkan, jika dilihat dalam makna yang berkaitan dengan ziarah kubur mungkin memang terdapat beberapa orang berpandangan dari yang sudut berbeda sesuai dengan pemahaman mereka meninterpretasikan praktik ziarah kubur bagaimana. Sebagian masyarakat ketika melaksanakan praktik ziarah kubur ini masih turun menurun meminta doa, pertolongan atau lainnya kepada makam-makam dan tokoh agama yang sudah meninggal. Maka dari itu, ziarah kubur dianjurkan oleh Rasulullah untuk mendoakan dan mengingat akan datang kematian suatu saat nanti bukan malah meminta (Basri, 2018).

⁴ Kasus perbedaan pandangan dalam praktik ziarah kubur, di antaranya:

1. Perbedaan pandangan terjadi pada Darul al-Ifta dan Lembaga Riset serta fatwa Kerajaan Arab Saudi. Menurut Darul al-Ifta ziarah kubur tidak terlalu dipermasalahkan sebab mengingatkan seseorang kepada kematian dan pada saat berziarah kubur tidak boleh meniatkannya ke masjid kecuali Masjidil Haram, Masjid Nabawi dan Masjid Aqsha sedangkan lembaga riset serta fatwa Kerajaan Arab Saudi berpendapat larangan ziarah kubur ke makam nabi, wali atau selainnya, hal yang dibolehkan ziarah ke Masjid Nabawi untuk shalat di dalamnya (Muftisany, 2014) diakses pada 21:25
2. Pandangan terhadap tradisi yang dikerjakan oleh organisasi Nahdatul Ulama kebanyakan bertentangan dengan ajaran Islam seperti yang dikatakan oleh salah satu warga ketika diwawancarai beliau mengatakan untuk ziarah ke Wali Songo, kiyai dan meminta barokah kepadanya disebut bid'ah (Affan, 2016) diakses pada 21:48
3. Ziarah kubur dalam pandangan Persis termasuk kepada perkara agama yang memiliki beberapa hikmah di dalam pelaksanaannya seperti kefanaan dan keabadian akan nampak sehingga jika seseorang telah berpikiran seperti itu maka ia akan mengingat kepada kematian, pelaksanaan dari praktik ziarah kubur boleh dilakukan kapan saja tidak harus menjelang Ramadhan sebab tidak memiliki kolerasi antara keduanya (Munawar, 2018) diakses pada 07:59

Pada mulanya ziarah kubur dilarang oleh Rasulullah bahkan pernah mengharamkannya sebab kondisi saat itu kemusyrikan masih muncul dikalangan para sahabat sehingga memungkinkannya untuk melakukan ziarah kubur bercampur dengan hal-hal yang berbau musyrik. Sampai akhirnya Rasulullah SAW membolehkan berziarah karena melihat aqidah dan iman yang ada dalam diri para sahabat sudah mulai kokoh dan mantap yang kecil kemungkinan resiko jatuh kepada kemusyrikan sedikit (Nashrullah, 2019).

Di lihat dari peneliti-peneliti sebelumnya, ditemukan beberapa fakta bahwa perbedaan pemahaman tentang ziarah kubur ini disebabkan oleh keadaan menyimpang yang dilakukan oleh masyarakat ketika mempraktikan tradisi tersebut sehingga beberapa organisasi Islam-pun memiliki makna tersendiri dalam memahami praktik ziarah kubur. Tujuan dari ziarah ini untuk mendoakan ahli kubur dan sebagai ibrah untuk peziarah bahwa akan menyusul menghuni tempat peristirahatan terakhir manusia sehingga dapat mendekatkan diri kepada Allah (Nurhadi, 2019).

Penelitian mengenai tradisi ziarah kubur ini sudah banyak dilakukan terutama ziarah makam ke para wali, tetapi yang membahas tentang pemahaman organisasi masyarakat Islam khususnya Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama sehingga memunculkan perbedaan pandangan dalam mengartikan praktik ziarah kubur masih dikatakan sedikit keberadaannya. Ketiga organisasi ini dipilih sebab memiliki pengaruh besar terhadap pembentukan masyarakat Islam di Indonesia. Oleh karena itu, penelitian tentang persepsi Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama serta ragam dari perbedaan dan persamaan organisasi-organisasi tersebut terhadap makna dan praktik ziarah kubur harus direalisasikan, untuk mengetahui bagaimana corak pemikiran para tokoh agama dari organisasi masyarakat Nadhatul Ulama, Muhammadiyah dan Persis di Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung dalam memaknai ziarah kubur sehingga dapat mengupayakan penyebaran pemahaman praktik ziarah sesuai dengan ajara Islam kepada masyarakat agar tidak menjadi salah persepsi dengan melakukan ritual khusus.

B. Rumusan Masalah

Rumusan masalah sangat penting ketika melakukan penelitian untuk mempermudah apa yang diteliti. Berdasarkan latar belakang di atas, dapat di rumuskan beberapa permasalahan dalam bentuk pertanyaan sebagai berikut:

1. Bagaimana corak pemikiran ormas Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama terhadap ziarah kubur?
2. Bagaimana ragam dan praktik ziarah kubur pada ormas Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama?
3. Bagaimana perbedaan dan persamaan ormas Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama dalam memaknai praktik ziarah kubur?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka tujuan penelitian untuk kesempurnaan saat penelitian sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui corak pemikiran ormas Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama terhadap ziarah kubur.
2. Untuk mengetahui ragam dan praktik ziarah kubur pada ormas Persis, Muhammadiyah dan Nahdlatul Ulama.
3. Untuk mengetahui perbedaan dan persamaan ormas Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama dalam memaknai praktik ziarah kubur.

D. Manfaat Penelitian

Adapun beberapa manfaat dari penelitian ini di antaranya ialah sebagai berikut:

1. Manfaat secara teoritis
 - a. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan tambahan pengetahuan dan wawasan pemikiran ilmu studi agama-agama, khususnya kepada mata kuliah gerakan keagamaan baru.
 - b. Hasil penelitian ini untuk memberikan beberapa informasi bagi peneliti selanjutnya mengenai pandangan organisasi masyarakat Islam akan tradisi ziarah kubur.

2. Manfaat secara praktis

- a. Hasil penelitian ini secara teoritis diharapkan dapat menyumbangkan pemikiran dan informasi mengenai pandangan organisasi masyarakat Islam terhadap praktik ziarah kubur khususnya Departemen Agama.
- b. Hasil penelitian ini diharapkan bisa menjadi referensi yang berkaitan dengan agama dan budaya.

E. Tinjauan Pustaka

Tinjauan ini berkaitan dengan apa yang diteliti dan pembahasan yang mengenai tradisi ziarah kubur sudah banyak dilakukan tetapi ada beberapa yang menjadi faktor pendukung dalam penelitian ini adalah:

Pertama, dalam buku berjudul *Anatomi Gerakan Dakwah Persatuan Islam* yang ditulis oleh Dadan Wildan Anas, dkk. Peneliti berusaha mengungkapkan bahwa ziarah ke kuburan wali dikategorikan ke dalam *bid'ah Mahdhah* dan Persis dalam pemikiran keagamaannya masuk kepada Islam Puritasn, Modernis dan Reformis yang dimana memberantas praktek penyimpangan pada kalangan Islam tradisional seperti praktik ziarah, tawassul dan hal- hal lain yang menyimpang.

Kedua, skripsi karya Putri Kusuma Wardani yang berjudul “*Hukum Ziarah Kubur bagi Perempuan Menurut Lajnah Bahsul Masa'il Nahdatul Ulama dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah*”, Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2019. Menjelaskan bahwa praktik ziarah kubur itu hukumnya boleh jika tujuannya untuk mengingat kepada akhirat, meneguhkan iman dan menyucikan diri akan tetapi bisa menjadi sebuah larangan apabila menjadikan praktik keberagaman ini sebagai tempat menyembah dan meminta kepada ahli kubur dan hal tersebut sudah disepakati oleh Lajnah Bahsul Masa'il Nahdatul Ulama dan Majelis Tarjih dan Tajdid Muhammadiyah serta berbeda halnya jika kaum perempuan yang melakukan ziarah. Pada penelitian ini menemukan bahwa terdapat perbedaan pandangan antara organisasi masyarakat tersebut mengenai hukum ziarah kubur bagi perempuan. Peneliti mengungkapkan dalam putusan hukum ziarah kubur bagi perempuan ini, melakukan jalan tengah dengan teori mafhum dan mantuq dengan dibolehkannya praktik tersebut baik menurut LBM

NU maupun MTT Muhammadiyah yang berdasarkan hadits Nabi Muhammad, pendapat ulama terdahulu dan jika Muhammadiyah ditambah dengan penjelasan atas illat hukum larangan perempuan berziarah.

Ketiga, jurnal karya Nuraini dan Wardatul Jannah yang berjudul “Tradisi Mengaji Al-Qur’an di Kuburan dalam Masyarakat Indonesia”. Membahas terjadinya praktik mengaji di atas kuburan yang dilakukan oleh sebagian masyarakat muslim Indonesia. Peneliti menemukan pandangan kaum organisasi masyarakat Nahdlatul Ulama dan Muhammadiyah berbeda yang di mana Nahdlatul Ulama berargumen bahwa mengaji di kuburan boleh dilakukan karena doa anak yang sholeh dapat didengar walaupun anak meminta orang lain untuk mengaji Al-Qur’an di kuburan tetapi hal itu dapat disebut sebagai tanda bakti seseorang kepada orang tua ataupun kerabat yang sudah wafat, sedangkan Muhammadiyah berpendapat untuk mengaji di atas kuburan tidak ada anjuran Rasulullah untuk melakukannya sehingga tidak ada landasan yang kuat untuk membolehkannya. Praktik mengaji di atas kuburan ini-pun memiliki model-modelnya yang di mana sebagian masyarakat terkadang melakukannya setelah penguburan, pada hari Jum’at ataupun ketika sesudah sholat ied.

Penelitian-penelitian yang telah disebutkan di atas memiliki kemiripan dengan yang akan diteliti tetapi pembahsannya lebih beorientasi kepada hukum melakukan tradisi ziarah kubur. Oleh karena itu, penelitian kali ini ingin memaparkan bagaimana persepsi dari organisasi Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama serta perbedaan dan persamaan dalam pandangan organisasi-organisasi tersebut terhadap praktik ziarah kubur.

F. Kerangka Pemikiran

Perbedaan persepsi yang terjadi pada organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama tidak dapat dipisahkan sebab ketiga organisasi tersebut memiliki pemahaman yang berbeda-beda terhadap penafsiran suatu kelompok dalam memaknai suatu kebudayaan. Persepsi merupakan kemampuan seseorang dalam menangkap suatu obyek yang berada di sekitar dengan alat-alat indera dan diproyeksikan pada bagian tertentu di otak sehingga

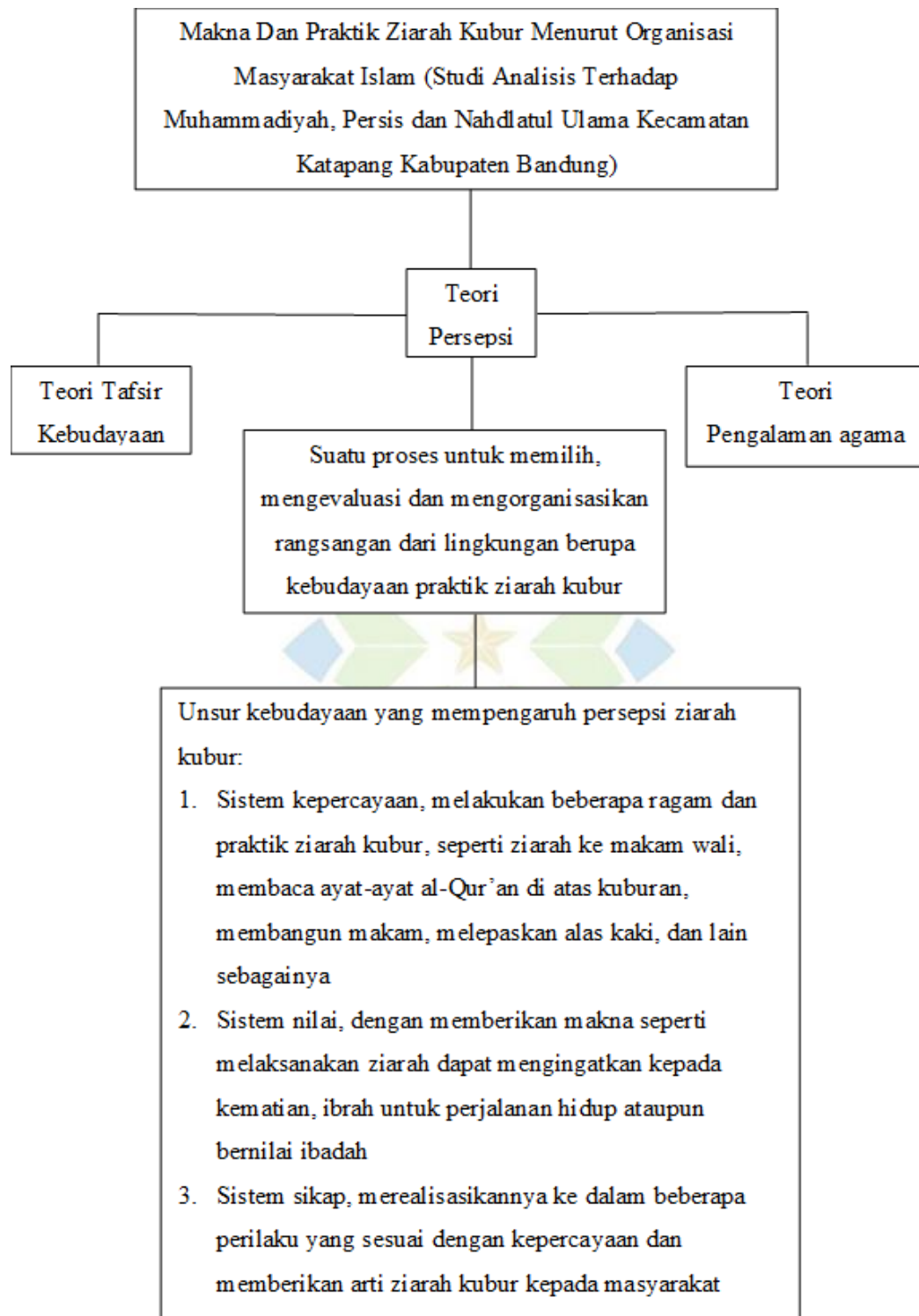
bisa mengamati obyek tersebut. Beberapa penyebab terjadinya perbedaan persepsi, yaitu: 1) Perhatian, umumnya tidak menangkap rangsangan yang berada disekitar sekaligus namun hanya memfokuskan kepada satu atau dua objek saja; 2) Set, ialah harapan seseorang terhadap rangsangan yang akan timbul; 3) Kebutuhan yang dirasakan hanya sesaat tetapi bisa juga menetap pada diri seseorang; 4) Sistem nilai; 5) dan Ciri kepribadian (Sarwono, 1982). Fokus penelitian kali ini lebih kepada persepsi organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama pada makna dan praktik ziarah kubur.

Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan antropologi agama yang dimiliki oleh Clifford Geertz dengan teori tafsir kebudayaan. Interpretasi Geertz ketika melakukan pemahaman terhadap suatu tradisi lebih mengarahkannya kepada fenomenologi-hermeneutik yang berkaitan dengan simbol dan sistem makna. Clifford Geertz mengartikan kebudayaan sebagai sistem simbol yang mana dapat memberikan tafsiran kepada latar belakang, fungsi, faedah dan tujuan dari seseorang yang mempraktikkan suatu perilaku kebudayaan. Geertz mengartikan kebudayaan sebagai sebuah simbol yang harus dipahami dan diinterpretasikan sehingga dapat mengetahui makna yang sebenarnya dari suatu tradisi (Laila, 2017). Seperti dalam penelitian ini yang memfokuskan kepada persepsi organisasi masyarakat Islam pada ziarah kubur yang menjadi salah satu dari tradisi yang tidak bisa dihilangkan, namun disitu terdapat beberapa penafsiran yang diberikan oleh organisasi masyarakat Islam ketika mencari sebuah makna dalam praktik ziarah kubur. Geertz menyatakan bahwa ziarah kubur itu sebenarnya bukan berasal dari agama Islam melainkan sinkretisme dari perpaduan antara Islam dengan ritual agama sebelumnya (B. Muhammad, 2019).

Teori tafsir kebudayaan ini dapat mengkaji mengenai makna yang dimiliki oleh sekelompok manusia dalam mengartikan simbol kebudayaan. Seperti dalam buku yang ditulis oleh Clifford Geertz yang berjudul kebudayaan dan agama; serta *The Interpretation of Cultures* seseorang dapat menafsirkan tentang makna dan latar belakang pada praktik dari unsur kebudayaan yang ada. Karya lain dari Geertz dalam buku yang berjudul *The Religion of Java* yang mana dijelaskan bahwa masyarakat Jawa di Mojokuto memiliki penafsiran pada kebudayaannya yang

bersifat akulturatif dan agama yang sinkretik. Abangan yang berada dalam buku tersebut menunjukkan kepada pedesaan yang menekankan kepada aspek animistik, Santri menunjukkan kepada pasar yang menekankan kepada aspek Islam dan Priyayi sebagai kantor yang lebih mengacu kepada aspek Hindu (Nata, 2019). Menurutnya ritual dalam masyarakat Jawa itu bukan hanya berfungsi sebagai mengingat kepada Tuhan saja tetapi untuk media penghubung antara manusia dengan Tuhan sehingga menciptakan perilaku manusia yang diekspresikan kepada suatu identitas yang ingin disampaikan, salah satunya contoh fenomena nyekar yang memberikan makna dan pengaruh cara hidup masyarakat. (Maulana, 2015)

Teori kedua dalam pelaksanaan penelitian ini dengan menggunakan teori pengalaman keagamaan Joachim Wach, beliau mengatakan bahwa manusia dalam melakukan ritual agama mempunyai pemahaman dan pengalaman yang berbeda sehingga muncul perbedaan-perbedaan yang sesuai dengan pelaksanaan keberagamaan seseorang dilihat berdasarkan aspek dan pikirannya terhadap Tuhan (Pujiastuti, 2017). Berbicara tentang teori Joachim Wach pasti memiliki relevansinya dengan doktrin atau ajaran pada sebuah organisasi masyarakat Islam. Jika dikaitkan pada penelitian ini pemahaman yang terdapat pada organisasi Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama mengenai ziarah kubur diperoleh dari perilaku atau pengalaman keagamaan seseorang ketika melaksanakan tradisi tersebut.



Gambar 1.1 Kerangka Pemikiran

G. Langkah-Langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Berdasarkan penelitian yang berjudul “Makna Dan Praktik Ziarah Kubur Menurut Organisasi Masyarakat Islam (Studi Analisis Terhadap Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung)” ini maka, penelitian menggunakan metode kualitatif. Metode kualitatif adalah metode penelitian yang berdasarkan fenomena atau gejala yang digunakan untuk meneliti terhadap populasi atau pengumpulan data dengan menggunakan instrument penelitian dan analisis data (Sugiyono, 2013). Model penelitian yang digunakan oleh Clifford Geertz yaitu penelitian kualitatif yang didasarkan dari data-data yang telah dikumpulkan yaitu wawancara, pengamatan dan survei (Nata, 2019).

Pendekatan antropologi agama menjelaskan bahwa agama sebagai gejala sosial dan psikologi belaka yang ketika memahami sebuah kepercayaan dan tradisi kebudayaan memiliki karakteristik khas sehingga pelaksanaan penelitian ini diperlukan ketajaman dalam menganalisis dan kehati-hatian saat memahami fenomena yang sedang diteliti. Pada aspek organisasi keagamaan peneliti dapat mencatat, menguraikan dan menggambarkan berdasarkan fakta dalam kehidupan masyarakat yang memiliki kaitannya dengan doktrin praktik ziarah kubur. Pada penelitian ini digunakan prinsip pendekatan ilmiah untuk menghampiri agama dalam konteks antropologi yang mencakup: 1) Universalitas, artinya melibatkan keseluruhan agama yang diketahui baik itu menerima karena suatu pengalaman, senang beragama, keturunan atau pertimbangan-pertimbangan lainnya sebab setiap kebudayaan pasti memiliki perbedaan dalam standarisasi etika dan moral; 2) Empirisme, hal ini sesuai dengan penelitian lapangan yang menganalisis data melalui kontak langsung dengan pendukung macam tradisi kebudayaan; 3) Komparasi yang berdasarkan fenomena keagamaan dalam kaitannya bersifat historis; dan 4) Obyektifitas, peneliti berusaha untuk tidak memihak salah satu dari kelompok kepercayaan sehingga tidak memfokuskan benar atau salahnya. (Ghazali, 2011)

2. Lokasi Penelitian

Dalam penelitian ini lokasi yang akan diteliti adalah Kecamatan Katapang Kabupaten Bandung Jawa Barat. Lokasi tersebut dipilih karena daerah tersebut di dalamnya memiliki objek penelitian dari organisasi masyarakat Islam seperti para tokoh dan masyarakat yang menganut organisasi keagamaan dari Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama selain itu beberapa masyarakat yang ada di daerah Kecamatan tersebut masih melakukan pemaknaan yang berbeda dalam memahami dan menerapkan praktik ziarah kubur.

3. Sumber Data Penelitian

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer adalah sumber yang menjadi data utama dalam memberikan informasi yang sesuai dengan pembahasan dalam penelitian. Data ini diperoleh sesuai dari hasil penelitian lapangan, yang bukan semata-mata dari suatu teori atau hipotesis tertentu. Obyek kajian dalam penelitian ini adalah manusia dan kebudayaan, artinya yang menjadi titik fokus penelitian yaitu pikiran, sikap dan perilaku manusia terkait dengan sesuatu yang diyakini memiliki kekuatan.

Mempelajari kebudayaan dapat digunakan melalui tiga cara, yaitu: pengalaman hidup ketika berhadapan dengan lingkungan fisik sehingga dapat menciptakan beberapa tindakan, pengalaman saat berkehidupan sosial dan petunjuk dari simbolis yang memiliki pengertian di dalamnya. Penelitian ini menggunakan metode persuasif yang di mana jumlah orang yang diwawancarai tidak dapat diketahui seberapa banyak sampai data yang menjadi bahan penelitian ini dapat dikatakan valid dan signifikan.

b. Sumber Data Sekunder

Sumber data sekunder adalah data yang sudah diteliti oleh peneliti sebelumnya yang memiliki tujuan sebagai penambah dan pendukung dari data primer yang sudah didapatkan. Sumber data ini didapatkan dari data

kepastakaan berupa majalah, buku, jurnal, berita, dokumentasi dan lain sebagainya.

4. Teknik Pengumpulan Data

Terdapat beberapa teknik untuk mengumpulkan data agar memperoleh data yang objektif dan valid. Beberapa teknik pengumpulan data yaitu:

- a. Wawancara digunakan sebagai alat teknik pengumpulan data untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari objek yang akan diteliti. Wawancara yang dilakukan pada penelitian ini menggunakan wawancara semiterstruktur yang mana peneliti tidak perlu menggunakan pedoman yang tersusun ketika berlangsungnya sesi tanya jawab, tetapi berupa pedoman secara garis besarnya saja sehingga memperoleh keterangan dari isu permasalahan yang diteliti pada penelitian ini. Tujuan dari wawancara semiterstruktur ini untuk menemukan permasalahan terkaitan perbedaan pandangan praktik ziarah kubur lebih terbuka dengan mengajak responden mengemukakan pendapat dan ide-idenya. Peneliti datang ke lapangan dengan mewawancarai dua tokoh agama dan dua masyarakat dari organisasi Muhammadiyah, tiga tokoh agama dan dua masyarakat Persis, serta tiga tokoh agama dan seorang masyarakat Nahdlatul Ulama. Wawancara kepada beberapa orang yang telah disebutkan sebelumnya karena mereka merupakan para peziarah yang memiliki persepsinya masing-masing terhadap makna dan praktik ziarah kubur kemudian akan diinterpretasi menggunakan kerangka teori.
- b. Observasi, peneliti menggunakan teknik ini yang berguna sebagai alat untuk melihat dan mendengarkan secara langsung dari para tokoh agama dan masyarakat dari organisasi Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama mengenai persepsinya pada praktik ziarah kubur. Teknik observasi yang digunakan oleh peneliti lebih ke arah tidak terstruktur sebab ketika melakukan pengamatan peneliti tidak terfokus kepada aturan-aturan yang sistematis. Peneliti melakukan observasi partisipasi dengan mengikuti dan mengamati perilaku peziarah dari organisasi Muhammadiyah, Persis dan

Nahdlatul Ulama. Seorang dari organisasi Muhammadiyah ketika sedang berziarah dia melakukannya hanya membaca salam dan doa saja tanpa melepaskan alas kakinya. Sama halnya yang dilakukan oleh peziarah pada organisasi Persis dalam ziarah kubur cukup mengucapkan salam dan membaca doa saja tanpa ada tambahan-tambahan lain. Sedangkan peziarah Nahdlatul Ulama, peneliti melihat bahwa peziarah selain mengucapkan salam dan membaca doa ia pula membaca surat-surat pendek dan setelah selesai ia mengucurkan air ke atas makam.

- c. Dokumentasi, metode ini untuk mencatat, mempotret kegiatan penelitian berlangsung agar informasi yang didapatkan dapat disebut real. Dokumentasi yang ada pada teknik ini pun dikatakan sebagai data berupa catatan, majalah dan informasi lainnya yang berkaitan dengan pembahasan pada penelitian.

5. Teknik Analisis Data

Ketika penyusunan proposal ini, peneliti menggunakan metode yang di antaranya adalah kualitatif, hal tersebut dilakukan supaya dapat mengolah data menjadi sebuah informasi yang baru. Dalam teknik analisis data kali ini, penulis menggunakan metode yang bersifat deskriptif dan interpretatif, yaitu memaparkan persepsi dari pemahaman beberapa tokoh agama dan masyarakat Muhammadiyah, Persis dan Nahdlatul Ulama tentang praktik ziarah kubur, lalu dikaitkan dengan perilaku para peziarah saat sedang ziarah kubur. Dengan demikian peneliti menggunakan analisa kualitatif yang bersikap deskriptif dan interpretatif tersebut, peneliti berusaha memahami dan menguraikan data yang telah terkumpul lalu memaparkan secara jelas pada penelitian ini.